

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM IMTA (*INTEGRATED MULTI-TROPHIC AQUACULTURE*) DI DUSUN GERUPUK DESA SENGGOL
KECAMATAN PUJUT LOMBOK TENGAH**

***COMMUNITY PERCEPTION OF THE IMTA (INTEGRATED MULTI-TROPHIC
AQUACULTURE) SYSTEM IN GERUPUK HAMLET PUJUT DISTRICT
CENTRAL LOMBOK***

Nabil Al Ghifary^{1*}, Saptono Waspodo¹, Baiq Hilda Astriana¹

^{1P}Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: Ghifarysh051@gmail.com

Abstrak

Limbah pakan dan feses bersifat racun bagi biota disekitarnya. Hal ini bahkan dapat berdampak pada ekosistem lain seperti terumbu karang dan padang lamun. Salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan adalah melalui budidaya laut terpadu atau IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture). IMTA atau budidaya terpadu adalah metode pemanfaatan sistem dengan pendekatan alami untuk mengoptimalkan hasil budidaya. Persepsi dari penerapan sistem IMTA akan memicu beragam tanggapan dari sudut pandang masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan budidaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu dengan persentase sebesar 70% (120 poin). Persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA pada aspek sikap menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 47,5% (95 poin). Persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA pada aspek Partisipatif menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab setuju/tahu dengan persentase sebesar 52% (104 poin). Tinggi dan rendahnya jawaban responden pada ketiga aspek: (1) Masih kurangnya sumber informasi dan sosialisasi terkait budidaya sistem IMTA. (2) Nelayan budidaya masih menganggap sistem IMTA adalah hal baru dan akan sulit menyesuaikan dengan sistem yang lama. (3) Nelayan memiliki ketertarikan terhadap hal baru dan berharap dengan hasil produktivitas akan naik.

Kata Kunci: IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture), IMTA, Persepsi, Budidaya Laut, Masyarakat

Abstract

Food waste and feces are toxic to the surrounding biota. This can even impact other ecosystems such as coral reefs and seagrass beds. One solution that can be utilized is through integrated mariculture or IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture). IMTA or integrated cultivation is a method of utilizing a system with a natural approach to optimize cultivation results. Perceptions of implementing the IMTA system will trigger various responses from the perspective of people who work as aquaculture fishermen. The type of research used is field research using qualitative methods. The research results show that the public's perception of the IMTA system in the aspect of understanding shows that the majority of aquaculture fishermen answered disagree/don't know with a percentage of 70% (120 points). Public perception of the IMTA system in the attitude aspect shows that the majority of aquaculture fishermen answered that they did not agree with a percentage of 47.5% (95 points). Public perception of the IMTA system in the Participatory aspect shows that the majority of aquaculture fishermen answered agree/know with a percentage of 52% (104 points). Respondents' answers were high and low in three aspects: (1) There is still a lack of sources of information and outreach regarding IMTA system cultivation. (2) Aquaculture fishermen still consider the IMTA system to be new and will find it difficult to adapt to the old system. (3) Fishermen are interested in new things and hope that the results will increase productivity.

Keywords (Times New Roman size 10): IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture), IMTA, Perception, Mariculture, Society

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 Km. Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir

menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia (Tinambunan, 2015). Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang rata-rata mata pencahariannya sebagai nelayan. Masyarakat pesisir cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya, dikarenakan keterkaitan dengan wilayah ekonomi, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana. Umumnya nelayan digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Selain sebagai nelayan, masyarakat pesisir melakukan banyak hal sesuai dengan perubahan zaman untuk terus mengembangkan potensi laut agar dapat dimanfaatkan secara optimal seperti melakukan budidaya laut, mengembangkan wilayah melalui wisata, dan mengelola hasil dari laut untuk diproduksi menjadi berbagai olahan. Seperti yang terjadi di dusun Gerupuk.

Dusun Gerupuk merupakan kawasan daratan yang mempunyai perbatasan dengan perairan dengan luasan sekitar 940 ha yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas diantaranya perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pariwisata (Wisata *surfing*). Dusun gerupuk memiliki beragam pengembangan dalam bidang wisata dimana masyarakatnya terus mengembangkan potensi yang ada. Dusun Gerupuk sendiri memiliki berbagai tempat wisata yang indah contohnya saja pantai Gerupuk, Padang Lamun, Hutan Mangrove, Keramba Jaring Apung (KJA), Batu Tebing, Gua Kotak, Tanjung Aan, Bukit Merese, Batu Kotak (Andi, 2015). Selain menjadikan sebagai daerah wisata, Dusun Gerupuk juga melakukan kegiatan budidaya seperti rumput laut, lobster, dan ikan laut. Kegiatan budidaya ini dilakukan sebagai penunjang ekonomi perorangan maupun kelompok. Budidaya yang dilakukan ada yang menggunakan sistem polikultur maupun monokultur. Hal ini membuat kontribusi antar masyarakat terjaga, dikarenakan saling memenuhi kebutuhan dimulai dari pelaku usaha dan masyarakat dalam dan luar. Adapun kegiatan budidaya memiliki sisi negatif dari kegiatan berupa pencemaran limbah hasil pakan dan sisa feses biota yang dibudidayakan, dampaknya akan berpengaruh pada perairan lokasi terutama untuk kegiatan wisata. Limbah dari pakan dan feses bersifat toksik kepada biota di sekitarnya. Bahkan hal ini pun bisa berdampak kepada ekosistem lainnya seperti terumbu karang dan lamun. Maka dari itu salah satu solusi yang dapat di manfaatkan adalah melalui budidaya laut yang terintegrasi atau IMTA (*Integrated Multi-Trophic Aquaculture*).

IMTA atau budidaya yang terintegrasi adalah metode pemanfaatan sistem terpadu dengan pendekatan alamiah untuk mengoptimalkan hasil budidaya, efisiensi pakan dan diversifikasi produk ramah lingkungan. Penerapan sistem IMTA di Indonesia, mampu mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan seperti yang tertera pada konsep *blue economy* dan *sustainable development goal*. Adapun keunggulannya antara lain kualitas lingkungan lebih terjaga dengan konsep *zero waste* karena pemanfaatan limbah oleh spesies lain, mampu meningkatkan produksi, meningkatkan laju pertumbuhan spesies dan berpotensi meningkatkan keuntungan ekonomi (Yuniarsih *et al.*, 2014). Penerapan sistem IMTA di Dusun Gerupuk dapat mengoptimalkan budidaya dengan mengurangi lahan budidaya, produktivitas, dan performa pertumbuhan. sesuai dengan pernyataan dari Radiarta dan erlania (2016), bahwa penerapan model IMTA dalam pengembangan budidaya laut sangat relevan baik dari segi pemanfaatan dan kondisi lingkungan perairan. budidaya sistem IMTA memiliki keuntungan ekonomi signifikan dibandingkan dengan monokultur, karena badan perairan merupakan ruang tiga dimensi yang dapat menampung produk-produk limbah dari satu tingkat trofik yang dimanfaatkan oleh biota yang lain. Aplikasi budidaya dengan memanfaatkan sumberdaya wilayah perairan atau laut berkelanjutan sangat sejalan dengan spirit program *blue ekonomi* sebagai paradigma ekonomi dan perilaku masyarakat agar dapat bersama-sama menjaga kualitas lingkungan dan sumberdayanya serta memastikan kelestarian dan keberlanjutannya bagi generasi yang akan datang (Cahya, *et al.*, 2021). Penerapan sistem

budidaya polikultur dan *Integrated Multi-Trophic Aquaculture* pada masyarakat luas akan memberikan perubahan. Adapun manfaat lainnya yaitu dapat membuat jalur transportasi wisata tidak terhalangi dikarenakan seringkali terjadinya keramba jaring apung yang banyak memakan tempat membuat perahu sulit untuk melaluinya. Seiring berkembangnya penerapan sistem IMTA, tentunya akan memicu pandangan masyarakat terhadap sistem ini. Tanggapan dari masyarakat bisa kearah yang membaik, biasa saja, dan buruk. Hal ini yang dikaitkan dengan persepsi masyarakat.

Penerapan budidaya sistem IMTA (*Integrated Multi-Trophic Aquaculture*) di Dusun Gerupuk, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah mulai diberlakukan sejak bulan Juni 2022 hingga Februari 2023. Adapun biota yang dibudidayakan dengan sistem IMTA merupakan biota yang mengisi setiap tingkatan troofik seperti *Abalon* sp, ikan bawal bintang, lobster dengan jenis pasir dan mutiara, dan rumput laut berjenis *Spinosum* sp. Pelaksanaan terapan sistem yang diberlakukan dalam kurun waktu yang tidak singkat tentu akan menimbulkan berbagai macam respon masyarakat terutama yang berprofesi sebagai nelayan budidaya. persepsi yang timbul akan memaknai perilaku terhadap masyarakat dengan penerimaan maupun penolakan dalam melihat sistem IMTA yang diterapkan. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian di Dusun Gerupuk Desa Sengkol Kecamatan Pujut untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap budidaya sistem IMTA (*Integrated Multi-Trophic Aquaculture*) pada lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gerupuk, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini bersifat *Purposive*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan april 2023 sampai dengan bulan juli 2023.

Penentuan Responden

Penentuan responden menggunakan metode *Quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi. Menurut Machali (2021), apabila subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun apabila subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Target responden adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan budidaya yang berjumlah 20 orang atau 18% dari 115 jumlah total nelayan budidaya, penelitian sebanyak 20 orang. Responden tersebut kemudian ditentukan secara acak dengan menggunakan sistem *Lottery*.

Metode Pengambilan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang di kuantitatif kan. Metode yang digunakan adalah wawancara (*interview*) ini dilakukan untuk menguji kebenaran suatu data yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, permasalahan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2016). Pengambilan data dilakukan dengan cara Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi.

1. Metode Observasi (pengamatan)

Metode ini dilakukan dengan mendatangi lokasi Dusun Gerupuk untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasana sebagai penunjang mata pencaharian masyarakat Dusun Gerupuk, dan keadaan masyarakat.

2. Metode Partisipatif

Metode yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara intensif dalam kegiatan sehari-hari nelayan budidaya dan mengikuti setiap program yang berkaitan dengan sistem IMTA sebagai sumber data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti. Bertujuan untuk mengetahui latar belakang Dusun Gerupuk, jumlah penduduk, serta mata pencaharian penduduk Dusun Gerupuk.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan skala likert. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari pengumpul data (Sugiyono, 2018), data primer penelitian ini berasal dari kuesioner yang diberikan kepada responden dan indepth interview kepada key informan antara lain Kepala Desa Sengkol, Kasi pemerintahan Desa Sengkol, Kepala Dusun Gerupuk, tokoh masyarakat, Ketua kelompok nelayan dan budidaya. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018), data Sekunder penelitian ini berasal dari monografi Desa Sengkol 2023 dan Profil Desa Sengkol 2023 yang dikumpulkan secara khusus dan berkaitan langsung tentang permasalahan yang diteliti.

Jenis data terbagi menjadi dua macam.

- Data kuantitatif adalah data yang berbentuk deskriptif atau uraian lain dan pengukurannya tidak dapat menggunakan skala numerik.
- Data Kualitatif adalah data yang berbentuk skala numerik atau angka-angka. Sehingga untuk bisa dilakukan pemrosesan statistik, bentuk penelitian kualitatif harus disajikan dalam angka-angka (kualitatif yang dikuantitatifkan).

Analisis Skala Likert

Metode skala likert (*Summated Ratings Method*) yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban terkait pertanyaan yang diajukan kepada responden (Situmorang, 2015). Analisis persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA di Dusun Gerupuk menggunakan analisa kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan teknik *scoring* dalam skala likert. Teknik ini mengobservasi terkait persepsi masyarakat Dusun Gerupuk melalui 3 indikator dalam instrumen yang diberikan kepada 20 responden yang merupakan masyarakat Dusun Gerupuk yang berprofesi sebagai nelayan budidaya di Dusun Gerupuk. Selanjutnya digunakan uji matematis melalui tahapan-tahapan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan yakni sebagai berikut:

- Pengisian instrument pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban (skoring 1-3).
- Perhitungan interpretasi menggunakan interval pada persepsi masyarakat Dusun Gerupuk pada setiap kriteria atau indikator yang telah ditentukan.
- Perhitungan indeks persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA ada setiap indikator yang telah ditentukan.

Tabel 1. Skor Penilaian Persepsi Masyarakat

No.	Jawaban	Skor
1	Setuju / tahu / perlu	3
2	Ragu-ragu	2
3	Tidak tahu / tahu / perlu	1

Menurut Riduwan (2009), perhitungan total jawaban responden sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai} = (F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

F1= Frekuensi jawaban responden dengan jawaban "Setuju / tahu /perlu"

F2= Frekuensi jawaban responden dengan jawaban "Ragu-ragu"

F3= Frekuensi jawaban responden dengan jawaban "Tidak setuju / tahu /perlu"

Untuk mencari interpretasi nilai skor perlu diketahui dengan mengukur panjang interval, yaitu persentase total (100) dibagi jumlah skor penilaian (3) sehingga diperoleh 33.3 atau 33. Selanjutnya mencari persentase skor dengan menggunakan rumus menurut Riduwan (2009), sebagai berikut :

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Total nilai responden}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Nilai Maksimal = skor tertinggi x jumlah responden

Nilai total skor yang diperoleh disesuaikan panjang interval dan dicocokkan untuk menemukan penilaian persentase skor yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persepsi Masyarakat

Analisis persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA di Dusun Gerupuk menggunakan analisa kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan teknik scoring dalam skala likert. Terdapat 3 indikator dalam instrumen penelitian seperti pemahaman, sikap, partisipatif.

A. Aspek Pemahaman

Total Nilai: F1 = 40

F2 = 20

F3 = 140

Total poin yang diperoleh dari jawaban adalah 200 poin dengan rincian total jawaban setuju/tahu sebanyak 40 poin atau 20%, ragu ragu/netral sebanyak 20 poin atau 10% dan tidak setuju sebanyak 140 poin atau 70%.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai} = (40) + (40) + (420) = 500 \dots \dots \dots (3)^*$$

Maka total nilai yang diperoleh dari jawaban setuju/tahu, ragu-ragu/netral, dan tidak setuju/tidak tahu adalah 500 dari nilai maksimal skor yaitu 600 poin.

B. Aspek Sikap

Total Nilai: F1 = 84

F2 = 21

F3 = 95

Total poin yang diperoleh dari jawaban adalah 200 poin dengan rincian total jawaban setuju/tahu sebanyak 85 poin atau 42,5%, ragu ragu/netral sebanyak 20 poin atau 10% dan tidak setuju sebanyak 95 poin atau 47,5%.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai} = (85) + (40) + (285) = 410 \dots \dots \dots (4)^*$$

Maka total nilai yang diperoleh dari jawaban setuju/tahu, ragu-ragu/netral, dan tidak setuju/tidak tahu adalah 410 dari nilai maksimal skor yaitu 600 poin.

C. Aspek Partisipatif

Total Nilai: F1 = 104

F2 = 22

F3 = 74

Total poin yang diperoleh dari jawaban adalah 200 poin dengan rincian total jawaban setuju/tahu sebanyak 104 poin atau 52%, ragu ragu/netral sebanyak 22 poin atau 11% dan tidak setuju sebanyak 74 poin atau 37%.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai} = (104) + (44) + (22) = 410 \dots \dots (5)^*$$

Maka total nilai yang diperoleh dari jawaban setuju/tahu, ragu-ragu/netral, dan tidak setuju/tidak tahu adalah 370 dari nilai maksimal skor yaitu 600 poin.

Penerapan sistem IMTA di Dusun Gerupuk pada penelitian ini menghasilkan Fenomena dalam masyarakat terutama yang berprofesi sebagai nelayan budidaya. Mayoritas nelayan memiliki konsep berbeda yaitu membudidayakan satu sampai tiga biota sekaligus dengan penempatan lokasi yang berbeda, pemanfaatan ruang laut tersebut masih kurang efisien di karenakan selain memakan banyak tempat, adanya pembengkakan biaya pada transportasi nelayan. Menurut Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 dalam RZWP3K No. 12 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan pemanfaatan ruang pada suatu kawasan dituntut untuk tidak menyebabkan pemborosan ruang dan tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang. Selama penerapan sistem IMTA berlangsung, peneliti terlibat dalam masyarakat pada kegiatan sehari-hari yang dapat menunjukkan apa yang dirasakan terhadap fenomena yang terjadi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Megatsari et al., (2018), masyarakat yang diwawancarai seperti mendapatkan kesempatan untuk meluapkan semua yang menjadi keluhan yang selama ini telah dirasakan. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi adalah kunci untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terhadap suatu kejadian yang sedang berlangsung. Proses ini memungkinkan terjadinya proses belajar dari masyarakat untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan.

Hasil Persepsi Masyarakat Aspek Pemahaman

Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aqaculture) pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu dengan persentase sebesar 70% (120 poin). Adapun 4 nelayan budidaya yang menjawab setuju/tahu sebesar 20% (40 poin), 2 nelayan budidaya yang menjawab ragu-ragu/netral sebesar 10% (20 poin) dan 14 nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu sebesar 70% (120 poin). Kurangnya pemahaman terkait sistem IMTA dikarenakan ada nelayan budidaya yang tidak mengikuti sosialisasi atau bimtek yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Namun, tidak sedikit nelayan budidaya mencari informasi melalui media sosial, mengikuti rangkaian sosialisasi dan bimtek. Menurut Humrah (2017), Komponen Kognitif, Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut. Menurut Gibson, *et al.*, dalam Rahmatullah (2014), bahwa biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada perhatian kita pada suatu objek atau objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka. Adapun responden memiliki skor tergolong rendah dikarenakan sistem IMTA masih tergolong dalam konsep baru dan kurangnya sosialisasi lanjutan. Berdasarkan hal tersebut nelayan budidaya Dusun Gerupuk masih kurang memahami topik mengenai sistem IMTA dan masih kurangnya masyarakat mengakses informasi terkait dengan kegiatan budidaya. Persentase ini menunjukkan kecenderungan responden yang dominan memberikan tanggapan jawaban tidak setuju/ tidak tahu menunjukkan nelayan budidaya memiliki pemahaman yang masih kurang dalam mengakses sumber informasi terkait bagaimana pelaksanaan sistem IMTA.

Hasil Persepsi Masyarakat Aspek Sikap

Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture) pada aspek sikap menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 47,5% (95 poin). Adapun 4 nelayan budidaya yang menjawab setuju/tahu sebesar 42,5% (85 poin), 2 nelayan budidaya yang menjawab ragu-ragu/netral sebesar 20% (20 poin) dan 14 nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu sebesar 47,5% (95 poin). Nelayan budidaya yang menjawab tidak setuju/tidak tau disebabkan oleh adanya kesalahan dalam menangkap penginderaan. menurut Gibson, et al., dalam Rahmatullah (2014), bahwa salah satu yang menyebabkan perbedaan persepsi adalah Perhatian, Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada perhatian kita pada suatu objek atau objek saja. Hal ini dikarenakan ada nelayan budidaya menyikapi sistem IMTA ini dengan beranggapan penerapan sistem IMTA ini memerlukan biaya yang lebih besar dan kurangnya sumber daya manusia untuk mengelolanya. Adapun masyarakat yang menjawab setuju merupakan nelayan budidaya yang memiliki keterbukaan terhadap hal baru memiliki ketertarikan terhadap hal tersebut. Nelayan budidaya yang memiliki sikap menerima cenderung lebih setuju atas penerapan sistem IMTA, dikarenakan mampu berpartisipasi jika diterapkan menyeluruh. Selain itu masyarakat yang masih tidak setuju cenderung memilih untuk mengenal kegiatan lebih dalam dan hal tersebut dapat terlihat dari sebagian besar tanggapan positif di keseluruhan instrumen yang peneliti berikan kepada responden. Berdasarkan hasil analisis data, masyarakat Gerupuk memiliki tanggapan positif terhadap budidaya sistem IMTA dan dukungan yang besar terhadap upaya keberlanjutan penerapan.

Hasil Persepsi Masyarakat Aspek Pemahaman

Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aquaculture) pada aspek Partisipatif menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 52% (104 poin). Adapun 4 nelayan budidaya yang menjawab setuju/tahu sebesar 52% (104 poin), 2 nelayan budidaya yang menjawab ragu-ragu/netral sebesar 11% (22 poin) dan 14 nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu sebesar 37% (74 poin). Tidak sedikit nelayan budidaya yang antusias jika di ikut sertakan dalam penerapan sistem IMTA, dikarenakan pengelolaan sumber daya manusia dalam kegiatan budidaya dikelola secara kelompok. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan selalu mengharapkan hasil budidaya yang lebih baik. Menurut Mulyana (2015), faktor persepsi terhubung terhadap objek dengan menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Harapan nelayan budidaya jika penerapan sistem IMTA di Dusun Gerupuk diterapkan secara menyeluruh dapat menjadikan mata pencaharian budidaya semakin membaik dikarenakan hasil tangkapan melalui hasil laut tidak menentu setiap bulannya. Hal ini berkaitan dengan Indepth interview pada 4 juli 2023 bersama bapak saleh selaku Kepala Dusun Gerupuk, bahwa mata pencaharian utama masyarakat Gerupuk sebagai nelayan tangkap dan budidaya laut. Namun dikarenakan adanya penurunan hasil tangkapan dan kurangnya hasil budidaya disebabkan oleh bencana alam gempa bumi tahun 2019 yang membuat adanya peralihan profesi menjadi pelaku wisata. Berdasarkan hal tersebut nelayan budidaya ingin terus mempertahankan profesinya dan mengharapkan hasil budidaya yang lebih baik.

Jawaban dari responden yang rata-rata memiliki nilai tinggi pada aspek sikap dan partisipatif namun masih kurang pada aspek pemahaman, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan responden terhadap IMTA, sosialisasi terkait IMTA, arahan dan bimbingan dari instansi terkait yang menyebabkan pembudidaya masih bertahan dengan sistem monokultur dan polikultur yang belum terintegrasi. Menurut Robbins (2015),

pandangan seseorang dalam memaknai obyek yang ada disekitarnya, diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap obyek yang dilihat dan dirasakan. Responden yang memiliki nilai tinggi pada ketiga aspek disebabkan oleh pernah mengikuti sosialisasi terkait IMTA, bimtek, dan keingintahuan melalui media sosial. Hal ini didasari dari indepth interview pada tanggal 27 Maret 2023 bersama dengan Bapak Wijaya Satria Sarap selaku Kepala Desa Sengkol, mengatakan bahwa Dusun Gerupuk memiliki mayoritas mata pecaharian melalui sumber laut, maka dengan adanya suatu perubahan yang lebih baik dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

Penerapan sistem IMTA di Dusun Gerupuk memiliki kekurangan yang menyebabkan perkembangan biota-biota yang dibudidayakan kurang efektif. Antara lain ketersediaan pakan yang kurang memadai untuk jenis pakan buatan dikarenakan pada di Dusun Gerupuk masih belum ada penyedia pakan sehingga mengharuskan pembudidaya menuju ke Desa Sengkol atau Mataram. Pakan alami atau rucah terkadang mengalami kenaikan setiap bulannya dan jumlahnya tergantung musim. Hal ini menyebabkan hasil budidaya tidak maksimal, stok pakan yang tersedia terkadang tidak mencukupi dalam waktu jangka lama. Pembelian pakan dari pemerintah untuk merek tertentu kadang menyulitkan pembudidaya dikarenakan jumlah yang dibeli diharuskan mencukupi kuota yang besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA di Dusun Gerupuk yang dapat diketahui sebagai berikut: (1) Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aqaculture) pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju/tidak tahu dengan persentase sebesar 70% (120 poin). Nilai tersebut berurutan dimulai dengan jawaban setuju/tahu sebesar 20% (40 poin), jawaban ragu-ragu/netral sebesar 10% (20 poin) dan jawaban tidak setuju/tidak tahu sebesar 70% (120 poin). (2) Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aqaculture) pada aspek sikap menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 47,5% (95 poin). Nilai tersebut berurutan dimulai dengan jawaban setuju/tahu sebesar 42,5% (85 poin), jawaban ragu-ragu/netral sebesar 20% (20 poin) dan jawaban tidak setuju/tidak tahu sebesar 47,5% (95 poin). (3) Hasil persepsi masyarakat terhadap sistem IMTA (Integrated Multi-Trophic Aqaculture) pada aspek Partisipatif menunjukkan bahwa mayoritas nelayan budidaya menjawab setuju/tahu dengan persentase sebesar 52% (104 poin). Nilai tersebut berurutan dimulai dengan jawaban setuju/tahu sebesar 52% (104 poin), jawaban ragu-ragu/netral sebesar 11% (22 poin) dan jawaban tidak setuju/tidak tahu sebesar 37% (74 poin). (4) Penyebab tinggi dan rendahnya jawaban responden pada ketiga aspek, pada pemahaman yaitu masih kurangnya sumber informasi dan sosialisasi terkait budidaya sistem IMTA. Pada sikap yaitu nelayan budidaya masih menganggap sistem IMTA adalah hal baru dan akan sulit menyesuaikan dengan sistem yang lama. Pada partisipatif yaitu nelayan memiliki ketertarikan terhadap hal baru dan berharap dengan hasil produktivitas akan naik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat, penerapan budidaya sistem IMTA di Dusun Gerupuk memerlukan perhatian dan pengawasan lebih untuk mendukung hasil budidaya supaya nelayan budidaya lebih merasakan manfaatnya. (2) Memberikan sosialisasi sebagai sumber terbuka terkait sistem IMTA yang berkelanjutan untuk memotivasi nelayan budidaya turut andil dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, H. S. (2017). Penataan Dusun Gerupuk Sebagai Kawasan Wisata Kuliner dan Bahari Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan *Community Engagement Strategy*. Program Studi Teknik Arsitektur: Universitas Komputer Indonesia.
- Cahya, M. D., Yustiati, A., & Andriyani, Y. (2021). *Polyculture and Integrated Multi Trofic Aquaculture (IMTA) in Indonesian: A Review*. *Torani*, 4(2), 72-85.
- Humrah. (2017). Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta SumSel di TVRI. [Skripsi]. Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian Kuantitatif*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta.
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yanto, M., Azizah, A. N. (2018). *Perspektif Masyarakat tentang Akses Pelayanan Kesehatan*. Buletin Penelitian Sistem kesehatan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi*. PT Rosda Karya Offset. Bandung.
- Rahmatullah. (2014). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengguna Produk Helm Merek GM (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis)*. Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang:
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian-Untuk Pemula Guru dan Karyawan*. Alfabeta. Bandung.
- Robbins, S & Timothy, A.J., (2015). *Perilaku Organisasi Edisi ke-16*. Salemba Empat. Jakarta.
- Situmorang, E. R., (2015). Kajian Potensi Ekosistem Lamun Untuk Pengembangan Ekowisata Lamun di Desa Batu Licin Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. [Skripsi]. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Yuniarsih, E., Nirmala, K., & Radiarta, I. N. (2014). Tingkat Penyerapan Nitrogen Dan Fosfor Pada Budidaya Ikan Bawal Bintang Berbasis IMTA (*Integrated Multi-Trophic Aquaculture*) Di Perairan Gerupuk, Lombok tengah, Nusa tenggara. *Jurnal Riset Akuakultur*, 9(3), 487-500.